

Aktivitas Ekonomi Komunitas di Indonesia : Kajian Terhadap Kontibusi *Social Capital*

Ahmad Sukron,¹ Adellia Saniyatuz Zahro²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jalan Pahlawan No.52, Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, Telp (0285) 412575, Fax 423418

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jalan Pahlawan No.52, Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, Telp (0285) 412575, Fax 423418

Penulis Korespondensi: ahmad.sukron@uingusdur.ac.id

Abstrak: *This study aims to analyze and understand the role of social capital in driving community economic activity in Indonesia. Social capital is seen as a crucial factor in building community economic independence through trust, social networks, and local norms that support productive cooperation. This study employed a qualitative method with a library research approach, analyzing various books, journal articles, and relevant research reports. The results indicate that social capital functions as social infrastructure that strengthens community-based economic activity. Social networks play a role in facilitating information exchange and resource access, while trust and norms serve as productive capital that lowers social transaction costs and strengthens long-term economic collaboration. Local values such as mutual cooperation, deliberation, and social solidarity have been shown to be the moral foundation for community economic sustainability. This study concludes that strengthening social capital, supported by socio-economic literacy and the use of digital technology, can be an effective strategy for creating sustainable, inclusive, and equitable economic development at the community level.*

Keywords: *Social Capital, Community Economy, Trust, Social Norms, and Community Empowerment.*

1. PENDAHULUAN

Modal (*capital*) – termasuk di dalamnya modal sosial (*social capital*) merupakan salah satu aspek krusial dalam sektor ekonomi. Pentingnya eksistensi modal ini terlihat sebagaimana yang dikatakan Adam Smith (1776), ia dalam bukunya "*The Inquiry Of The Welfare State Of Nations*" menyatakan bahwa bilamana seseorang ingin menguasai perekonomian dunia, maka perbanyaklah modal, sebab dengan banyaknya modal yang dimiliki maka seseorang akan menguasai perekonomian dunia. Dalam kajian ilmu ekonomi, pentingnya eksistensi modal ini juga terlihat dari eksistennya sebagai bagian dari faktor produksi. Dalam sektor produksi, modal termasuk modal sosial- memiliki peran yang sangat besar. Ia bisa berfungsi sebagai faktor penggerak dalam kegiatan produksi. Secara pragmatis,

modal sosial (*social capital*) memiliki peran penting dalam menggerakkan aktivitas ekonomi komunitas, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, hubungan sosial, kepercayaan, dan norma menjadi fondasi utama yang memungkinkan terjadinya kerja sama produktif dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (1993), modal sosial merupakan jaringan hubungan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk kepentingan bersama. Dalam ekonomi komunitas, jaringan ini berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang menopang pertumbuhan ekonomi dari bawah ke atas (*bottom-up development*).

Menurut Fukuyama (1995), kepercayaan (*trust*) adalah bentuk modal sosial yang menciptakan efisiensi dalam aktivitas ekonomi, karena mengurangi biaya transaksi dan memperkuat kerja sama antarpelaku usaha. Hal ini diperkuat oleh Coleman (1988) yang memandang modal sosial sebagai sumber daya kolektif yang memungkinkan tindakan individu menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial bersama. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi bentuk nyata dari modal sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Syahra, 2003).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya meningkatkan kohesi sosial, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kinerja ekonomi lokal. (Yunita et al., 2025) menegaskan bahwa jaringan sosial yang kuat berfungsi sebagai *soft infrastructure* dalam pembangunan ekonomi masyarakat, karena mampu memperkuat kapasitas individu dan membuka akses terhadap sumber daya. Selain itu, (Rahmatullah et al., 2023) menemukan bahwa norma sosial dan kepercayaan masyarakat menjadi modal produktif yang memfasilitasi aktivitas ekonomi kolektif, terutama dalam bentuk koperasi, arisan, dan kelompok usaha bersama.

Lebih lanjut, (Syahra, 2003) menjelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan dan kerja sama tinggi lebih mampu menciptakan ketahanan ekonomi secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai lokal dan jaringan sosial berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong aktivitas ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal. Dalam konteks modern, digitalisasi jaringan sosial bahkan dapat memperluas jangkauan modal sosial tradisional menjadi jaringan bisnis yang lebih luas tanpa kehilangan prinsip kepercayaan dan norma lokal (Triwijayati et al., 2023). Secara keseluruhan, teori-teori tersebut menjadi dasar untuk memahami hasil penelitian tentang bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi komunitas di Indonesia. Pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama bukan hanya dimensi sosial, tetapi juga instrumen ekonomi yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan usaha mikro serta komunitas lokal (Buka, n.d.).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) umumnya dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, relasi, dan jaringan yang memfasilitasi kerjasama antar anggota komunitas sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama. Fukuyama menekankan aspek kepercayaan sebagai kapabilitas masyarakat yang memungkinkan koordinasi sosial, sedangkan Coleman menekankan modal sosial sebagai kondisi sosial yang memudahkan tindakan kolektif. Putnam menyoroti fungsi modal sosial bagi kehidupan publik dan kesejahteraan komunitas modal ini bersifat kumulatif dan bisa memperkuat hasil-hasil ekonomi dan sosial (mis. peningkatan efektivitas kerja dan kinerja usaha). Definisi-definisi ini juga digunakan sebagai rujukan dalam studi-studi kasus UMKM di Indonesia yang menyorot fungsi kepercayaan, norma dan jaringan sebagai inti modal sosial. (*Konsep Modal Sosial*, 2000)

2.2 Modal Sosial dalam Konteks Ekonomi Komunitas

Modal sosial di komunitas ekonomi terutama UMKM dan usaha rumah tangga memiliki peran sebagai "modal tidak berwujud" yang meningkatkan koordinasi, efisiensi informasi, dan akses pasar. Dalam kasus pengembangan usaha, di sentra kerajinan misalnya, seperti Tanggulangin di Sidoarjo, Cibaduyut di Bandung, serta Kampung Batik di Pekalongan, tampak bahwa jaringan kekeluargaan, praktik gotong-royong, pelatihan informal, dan koperasi membentuk modal sosial nyata: mempermudah transfer keterampilan, mempercepat produksi, dan membuka saluran pemasaran bersama. Study-study lainnya, misalnya pada masyarakat daerah tertentu seperti Bali atau subak menunjukkan modal sosial dapat berkontribusi pada kesejahteraan pelaku usaha melalui peningkatan kerjasama, kepercayaan dan norma bersama dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal. Terdapat bukti empiris bahwa modal sosial memiliki dampak positif terhadap kinerja serta kewirausahaan UMKM-antara lain di Bogor, Bali, dan konteks internasional-sehingga menjadi sumberdaya strategis dalam pemberdayaan ekonomi lokal (Widodo, n.d.). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa modal sosial (*social capital*) secara pragmatis memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkembangkan sektor ekonomi produktif.

2.3 Dimensi Media Sosial

Dalam kajian sosiologi ekonomi, eksistensi literature social ekonomi memiliki peran yang amat besar. Secara konseptual, aspek literatur ini dibedakan menjadi beberapa dimensi atau komponen modal sosial yang sering diukur dan dianalisis dengan : (1) Kepercayaan (*Trust*), merupakan keyakinan antar-aktor agar transaksi dan interaksi berjalan lancar; sering menjadi fondasi kerjasama dan mengurangi biaya transaksi, (2) Jaringan atau *network* adalah suatu struktur hubungan (formal dan informal) yang memfasilitasi akses terhadap informasi,

pasar, dan sumber daya. Jaringan seperti keluarga, komunitas kerja dan juga koperasi, serta (3) Norma dan nilai bersama - aturan sosial, formal atau tidak formal, yang mengatur perilaku kolektif, misalnya gotong-royong, kesopanan dan tanggung jawab kolektif.

Teoretisi seperti Putnam membedakan modal sosial menjadi *bonding* (ikatan kuat internal), *bridging* (jembatan antar kelompok berbeda), sedangkan Woolcock menambahkan *linking* (koneksi antar jenjang sosial/aturan dan aktor berkuasa). Praktik di lapangan (contoh Tanggulangin, Cibaduyut dan Kampung Batik) memperlihatkan kombinasi *bonding* (keluarga), *bridging* (koperasi atau kelompok usaha), dan *linking* (hubungan dengan lembaga latihan atau pemerintah) yang semuanya memengaruhi hasil ekonomi dan sosial (Kasmiati, 2022).

2.4 Relevansi di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, modal sosial sangat relevan dan sering muncul sebagai modal kultural yang mendukung pembangunan ekonomi lokal. Nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong, partisipasi masjid/pengajian, budaya ngobrol di warung (cangkruk'an), dan lembaga adat/koperasi merupakan beberapa mekanisme pembentukan modal sosial yang meningkatkan kapasitas UMKM dan kesejahteraan komunitas.

Beberapa kajian tentang sistem industri rumah tangga di Indonesia memberikan penjelasan bahwa modal sosial membantu penyerapan tenaga kerja, transfer keterampilan, akses pasar, dan efektivitas kerja di sentra-sentra industri rumah tangga; pemerintah daerah pun penting untuk memperkuat modal sosial melalui kebijakan pemberdayaan, fasilitasi pelatihan, dan dukungan kelembagaan secara sinergis dengan nilai-nilai lokal. Modal sosial bukan hanya fenomena sosial-kultural, tetapi juga aset pembangunan yang dapat dikapitalisasi tanpa harus mengkomodifikasi nilai-nilai lokal untuk kepentingan sendiri dalam ketahanan ekonomi daerah, serta kesejahteraan masyarakat (Laksmi & Arjawa, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam Peran Modal Sosial dalam Mendorong Aktivitas Ekonomi Komunitas di Indonesia melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual dan teoritis yang komprehensif mengenai hubungan antara modal sosial, jaringan ekonomi, serta dinamika sosial-budaya dalam konteks ekonomi komunitas di Indonesia.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan tema modal sosial, ekonomi komunitas dan pemberdayaan

masyarakat. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk menemukan pola, konsep, dan temuan-temuan penting yang dapat menjelaskan bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap penguatan ekonomi komunitas.

Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan fokus kajian, dan menghilangkan informasi yang tidak signifikan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan sintesis teori agar keterkaitan antar konsep dapat dipahami secara utuh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara reflektif berdasarkan hasil interpretasi dari berbagai literatur yang dianalisis.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari penulis dan perspektif yang berbeda. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan pemahaman mengenai pentingnya modal sosial dalam mendorong aktivitas ekonomi komunitas di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jaringan Sosial sebagai Infrastruktur Ekonomi

Jaringan social (*social networking*) merupakan salah satu kajian dalam ilmu sosiologi ekonomi. Secara etimologi, jaringan social bisa diartikan sebagai bentuk relasi yang dibangun atas dasar relasi social. Sebagai missal, jaringan social dalam sector bisnis. Secara pragmatis, bisnis merupakan suatu upaya atau suatu kegiatan yang afeliasinya untuk mengembangkan usaha dengan asumsi agar bisa diperoleh suatu keuntungan yang sangat besar. Dengan diperolehnya keuntungan yang sangat besar manusia akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya baik primer, sekunder, maupun tersier. Dengan terpenuhi kebutuhannya, manusia akan dapat mencapai suatu kemakmuran atau kesejahteraan. Hal ini sebagaimana apa yang digagas Adam Smith dalam bukunya "*The Inquiry Of The Welfare State Nation*". Demikian halnya dalam pandangan Ekonomi Islam. Secara substansif, ekonomi Islam memandang bahwa kesejahteraan atau kemakmuran merupakan aspek krusial dalam masalah ekonomi. Dalam kajian ekonomi Islam, konsep kesejahteraan lebih dikenal dengan istilah *al-falah*. Yaitu Sebuah konsep yang menghendaki terwujudnya kebahagiaan yang esensial, baik duniawi (*profanitas*) maupun ukhrawi (*eskatologis*). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia tidak bisa lepas dari adanya kerkaitan dengan jejaring social, yang kalau kita pinjam dalam istilah hokum islam lebih familier dikenal dengan istilah *ukhuwah basyariyah*, yaitu relasi antar sesama manusia. Urgensi jejaring social (*ukhuwah basyariyah*) ini tampaknya juga dalam hal ekonomi, yang ujung-ujungnya berafiliasi pada terwujudnya pertumbuhan (*economic growth*) dan pembangunan ekonomi

(*economic development*)

Lebih lanjut, dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, jaringan sosial bukan hanya sekedar hubungan sosial, tetapi juga infrastruktur ekonomi yang memungkinkan sirkulasi sumber daya, informasi, dan peluang usaha. Putnam (1993) menegaskan bahwa jaringan sosial merupakan bagian dari “*features of social organization*” yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Lebih lanjut, penelitian (Yunita et al., 2025) menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat membantu masyarakat dalam mengakses sumber daya, memperkuat kapasitas individu, dan meningkatkan daya tawar ekonomi. Misalnya, pada program “Rumah Terasi” di Cirebon, hubungan sosial antar kelompok perempuan menjadi sebuah mekanisme penting untuk menggerakkan produksi dan distribusi bersama. Dalam konteks ini, jaringan sosial berfungsi sebagai *soft infrastructure* yang memperkuat *hard infrastructure* ekonomi lokal. Hubungan informal berbasis komunitas-seperti koperasi, kelompok arisan, dan paguyuban-menjadi mekanisme distribusi modal, informasi, dan inovasi yang memperkecil ketergantungan terhadap lembaga keuangan formal. Dengan begitu, jaringan sosial mengoperasikan fungsi ekonomi yang nyata: mengurangi biaya transaksi, memperluas akses pasar, dan memperkuat solidaritas produksi (Effendy, 2018).

b. Kepercayaan dan Norma sebagai modal produktif

Kepercayaan (*trust*) dan norma, merupakan bagian dari doktrin ajaran Islam. Dalam Islam, kepercayaan dan norma merupakan dua hal yang harus dimiliki dan dikuasai sebagai bagian dari umat beragama. Secara pragmatis, Islam mengajarkan umatnya perlunya menguasai doktrin ajaran agama Islam, baik terkait dengan aqidah (*tawhid atau unitas*), syariat (*hukum Islam*), maupun akhlak (*tasawuf*). Aqidah (*tawhid atau unitas*), terkait dengan keyakinan (*beleave*) dan kepercayaan (*faith*), sedang syariat dan akhlak lebih terkait dengan hukum Islam dan akhlak al-karimah.

Untuk itu wajar bilamana Fukuyama (1995) dalam persoalan ekonomi, menyebut kepercayaan sebagai “kapabilitas sosial yang memungkinkan koordinasi ekonomi secara efisien tanpa pengawasan formal.” Norma dan nilai-nilai bersama membentuk dasar dari kepercayaan ini. Coleman dan Putnam menunjukkan bahwa trust dan shared norms menurunkan biaya transaksi sosial dan memungkinkan kolaborasi ekonomi jangka panjang. Norma gotong royong, saling bantu, dan keterikatan sosial dalam masyarakat lokal Indonesia menjadi modal produktif yang menggerakkan kegiatan ekonomi kolektif. (Rahmatullah et al., 2023) menjelaskan bahwa nilai dan norma merupakan prasyarat dari terbentuknya kepercayaan, dan melalui kepercayaan inilah tercipta kerja sama dan jaringan sosial.

Contoh konkret terlihat dalam praktik arisan dan koperasi desa, di mana kepercayaan berfungsi sebagai “jaminan sosial” untuk aktivitas ekonomi tanpa agunan finansial. Norma sosial seperti kesopanan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif juga menumbuhkan stabilitas sosial yang penting bagi kontinuitas usaha

mikro dan kecil. Dengan kata lain, kepercayaan dan norma merupakan bentuk modal produktif, yang menghasilkan nilai ekonomi dengan cara peningkatan efisiensi sosial.

c. Kekuatan Nilai dan Kearifan Lokal

Dalam berbagai kajian riset terdahulu, secara umum menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pembentukan modal sosial yang khas Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi dasar etika kolektif yang menopang ekonomi komunitas. Dalam konteks ini, Fukuyama (1995) menegaskan bahwa dalam aktivitas perekonomian perlunya mengasosiasikan kekuatan budaya dengan radius kepercayaan sosial. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai lokal yang memperluas radius tersebut—misalnya tradisi cangkruk'an di Jawa Timur, subak di Bali, atau banjar sebagai wadah gotong royong. Nilai-nilai ini memperkuat moral ekonomi komunitas dan menciptakan "*trust-based economy*" yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, (Syahra, 2003) menyatakan bahwa hanya masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial-budayalah yang menghargai kerjasama sehingga dapat berkembang dengan kekuatannya sendiri. Dengan demikian, nilai lokal bukan simbol budaya semata, akan tetapi merupakan fondasi sosial bagi keberlanjutan ekonomi lokal. Integrasi nilai budaya ke dalam program pemberdayaan menjamin keberterimaan, partisipasi, dan keberlanjutan sosial.

d. Strategi Jaringan Bisnis (*Bussines Networking Strategic*)

Berdasarkan ketiga elemen di atas, terdapat beberapa strategi penguatan jaringan bisnis berbasis modal sosial, yang meliputi:

1. Penguatan kelembagaan lokal dan koperasi komunitas.

Koperasi merupakan satu lembaga formal yang didirikan atas tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Secara formal, lembaga ini menjadi wadah institusionalisasi kepercayaan dan jaringan sosial, sekaligus saluran formal untuk mengakses bantuan, pelatihan, dan pasar (Yunita et al., 2025).

2. Pendidikan dan Literasi Sosial-ekonomi.

Dalam kajian ilmu ekonomi, eksistensi pendidikan dan literasi sosial ekonomi merupakan aspek yang amat krusial. Keberadaannya sebagai bagian dari kajian ilmu ekonomi, menuntut adanya keseriusan dalam memahami berbagai aspek yang berkaitan persoalan ekonomi. Salah satunya melalui aspek pendidikan dan literasi sosial ekonomi. Aspek pendidikan dan literasi sosial ekonomi diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang berbagai persoalan sosial ekonomi masyarakat. Di antara upaya yang dilakukan untuk memberikan pendidikan dan literasi adalah dengan melalui penguatan dan penguasaan kewirausahaan. Penguatan kapasitas manusia melalui pendidikan kewirausahaan berbasis nilai sosial dapat memperluas

kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan jaringan sosial untuk kegiatan ekonomi produktif.

3. Digitalisasi jaringan sosial ekonomi.

Digitalisasi merupakan sebuah sistem yang didasarkan pada aplikasi digital. Sistem ini muncul dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Platform digital ini secara pragmatis dapat memperluas jaringan sosial tradisional menjadi jaringan bisnis yang lebih luas tanpa kehilangan prinsip kepercayaan dan norma lokal (Syafar, n.d.). Dalam realitasnya, sistem digital menjadikan sistem *networking* menjadi salah satu instrumen utama dalam mengembangkan sebuah bisnis. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, banyak pelaku usaha yang menggunakan instrumen ini. Sebagai misal banyaknya penggunaan media-media sosial seperti : shopy, tiktok, tokopedia, serta media sosial lainnya sebagai instrumen dalam mengembangkan bisnisnya. Melalui media sosial dan jaringan ini pula, banyak para pengusaha yang secara ekonomi aset dan omsetnya dapat meningkat. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa digitalisasi jaringan sosial ekonomi merupakan aspek penting dalam sektor bisnis yang secara pragmatis dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara baik secara mikro maupun makro ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial memiliki peranan strategis dalam mendorong aktivitas ekonomi komunitas di Indonesia, terutama melalui penguatan jaringan sosial, pembentukan kepercayaan, dan pelestarian norma-norma lokal. Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai infrastruktur ekonomi yang produktif, karena memungkinkan pertukaran informasi, distribusi sumber daya, serta kolaborasi ekonomi berbasis komunitas yang efisien..

Hasil analisis menunjukkan bahwa jaringan sosial (*social network*) berperan sebagai soft infrastructure yang memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat. Hubungan informal seperti koperasi, kelompok arisan, dan komunitas lokal menjadi mekanisme efektif dalam distribusi modal, informasi, dan inovasi ekonomi. Kepercayaan dan norma sosial terbukti menjadi modal produktif yang dapat menurunkan biaya transaksi sosial dan memperkuat kolaborasi ekonomi jangka panjang. Kepercayaan sosial berfungsi sebagai "jaminan non-formal" bagi kegiatan ekonomi sehingga mendorong partisipasi dan tanggung jawab bersama dalam usaha kecil dan menengah.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya nilai-nilai lokal dan kearifan budaya Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial, yang menjadi basis etika kolektif bagi keberlanjutan ekonomi komunitas. Nilai-nilai tersebut memperkuat moral ekonomi dan membentuk *trust-based economy* yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks modern, digitalisasi jaringan sosial menjadi peluang untuk memperluas modal sosial tradisional ke ruang ekonomi digital, tanpa kehilangan prinsip kepercayaan dan norma lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, penguatan modal sosial dapat menjadi strategi pembangunan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Pembangunan kelembagaan komunitas, perluasan literasi sosial-ekonomi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam memperkuat jejaring ekonomi lokal memerlukan sinergi dari pemerintah, lembaga sosial, dan pelaku usaha. Masyarakat akan memiliki ketahanan ekonomi yang kuat, lapangan kerja terbuka lebih luas, dan kesejahteraan sosial meningkat di tingkat akar rumput.

b) Saran

Pemerintah, masyarakat, dan akademisi harus bersinergi dalam memperkuat kapasitas kelembagaan sosial seperti koperasi dan kelompok usaha mikro dengan pelatihan manajemen sosial-ekonomi, bantuan permodalan, dan literasi digital, sehingga jaringan sosial masyarakat dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang mandiri dan memiliki daya saing tinggi. Pelaku usaha diharapkan mampu memanfaatkan nilai-nilai kepercayaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi dalam mengembangkan inovasi dan memperluas pasar secara konvensional maupun digital. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara empiris hubungan antara tingkat modal sosial, transformasi digital, dan pertumbuhan ekonomi komunitas, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT – Alhamdulillah artikel hasil penelitian ini pada akhirnya dapat terselesaikan dan dapat dimuat di Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JIEM), meskipun di sana sini masih ada kekurangan. Untuk itu, kami selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, khususnya kepada Penerbit Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JIEM) yang telah menerbitkan artikel kami. Semoga dari artikel ini, dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Buka, R. (n.d.). *Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal di Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat*, Ruyandi. 1–20.
- Effendy, J. (2018). *Peran Modal Sosisal Sebagai Upaya Pengembangan UMKM*. XII(2).
- Kasmiati, A. R. dan. (2022). *Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pada Pengrajin Batik Di Ponorogo*, 08.
- Konsep Modal Sosial*. (2000). 7–36.
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). *Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha*. 4(3), 12–21.
- Rahmatullah, Kusmin, A. F., & Hendrawan. (2023). *Studi Literatur : Peran Modal Sosial*. 6(1), 49–58.
- Syafar, M. (n.d.). *Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial*. 1–22.
- Syakra, R. (2003). *Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi Perkembangan Konsep Modal Sosial*. 5(1), 1–22.
- Widodo, H. T. (n.d.). *Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangin Sidoarjo Harge Trio Widodo Abstrak Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam perekonomian suatu negara memiliki*. 2(12016), 1–14.
- Yunita, Nurmalasyari, Ulia, A. R., Fajar, A. M., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). *Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan Analysis of the Role of Social Capital in Encouraging Community Empowerment for Sustainable Inclusive Development*. 1786–1797.